



Hubungan Self-concept dan Self-esteem dengan Kecenderungan Nomophobia pada Siswa SMP

(The Relationship between Self-concept and Self-esteem with Nomophobic Tendencies in Junior High School Students)

Dyah Ayu Alfida Nur Fitriana*, Nina Permata Sari, Rizky Ildiyanita

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dyahayualfidanurfitriana@gmail.com

Paper received: 22-1-2023; revised: 17-7-2023; accepted: 23-7-2023

Abstract

Since the Covid-19 pandemic, junior high school students tended to be nomophobic due to high smartphone use. This study analyses the relationship between self-concept and self-esteem with nomophobia tendencies in third-grade junior high school students. The approach used is a quantitative approach and a type of correlation research with data collection tools in the form of questionnaires. There were 118 subjects involved who were selected using saturated sampling techniques. Data analysis techniques use rank spearman dan multiple regression. The results show that there is a relationship between self-concept and self-esteem and the tendency to nomophobia in junior high school students.

Keywords: self concept; self esteem; nomophobia tendency

Abstrak

Sejak pandemi Covid-19, siswa SMP memiliki kecenderungan *nomophobia* karena penggunaan *smartphone* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self concept* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada siswa kelas VII SMPN. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasi dengan alat pengumpulan data berupa angket. Subjek yang dilibatkan sebanyak 118 orang yang dipilih menggunakan teknik penarikan sampel jenuh. Teknik analisis data menggunakan korelasi spearman dan regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self concept* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada siswa SMP.

Kata kunci: *self concept*; *self esteem*; kecenderungan *nomophobia*

How to cite: Fitriana, D. A. A. N., Sari, N. P. & Ildiyanita, R. (2023). Judul Artikel. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1). 159-166. doi: 10.17977/um059v3i22023p159-166

1. Pendahuluan

Sejak pandemi covid-19 penggunaan gawai terus meningkat secara signifikan dari sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena perubahan sistem pembelajaran, yang awalnya tatap muka berubah menjadi *Study From Home* (SFH) sehingga menyebabkan banyak orang menghabiskan lebih banyak waktu dengan gawai karena tatap muka tidak lagi dilakukan. Dampak negatif dari sekolah jarak jauh perlu diperhatikan, terutama karena siswa menjadi kurang terkontrol dalam penggunaan gawai (Nasrudin, 2021). Peningkatan penggunaan gawai selama pandemi dianggap sebagai hasil dari kebutuhan masyarakat akan alat tersebut. Gawai merupakan salah satu kebutuhan dan penggunaannya terus meningkat selama masa pandemi

covid-19, namun perlu diwaspadai bahwa orang yang sering menggunakan gawai cenderung mengalami *nomophobia*, yaitu rasa takut saat terpisah dari gawai (Bashori, 2021).

Penggunaan ponsel secara berlebihan melibatkan berbagai faktor psikologis, seperti harga diri rendah, kepribadian ekstrovert, dan gangguan mental lainnya seperti fobia sosial atau kecemasan sosial (Bianchi & Phillips, 2005). Selain itu efek dari kecemasan juga salah satunya *nomophobia* (Bhattacharya, Bashar, Srivastava, & Singh, 2019). *Nomophobia* (*no mobile phone phobia*) merupakan perasaan cemas dan tidak nyaman ketika seseorang berada di luar jangkauan gawai. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk fobia di era teknologi yang semakin canggih (Yildirim & Correia, 2015). Dengan demikian, penggunaan gawai yang berulang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecenderungan *nomophobia*.

Karakteristik *nomophobia* mencakup beberapa ciri, seperti sering menghabiskan waktu dengan gawai, merasa cemas dan gugup jika gawai tidak berada di dekatnya, memiliki lebih dari satu gawai, dan selalu membawa charger (Bragazzi & Del Puente, 2014). Penyebab munculnya kecenderungan *nomophobia* adalah peningkatan pemakaian gawai yang dilakukan secara berulang-ulang, yang akhirnya berdampak pada perasaan cemas terhadap penggunaan gawai (Febriarta, 2018). Seringkali remaja yang mulai mengalami kecenderungan *nomophobia* akan merasakan gelisah, cemas, dan ketidaktenangan jika tidak menggunakan gawai. Gawai digunakan sebagai media penunjang kegiatan belajar dan pembelajaran sejak pandemi covid-19.

Kecenderungan *nomophobia* ditandai dengan rasa kurang nyaman saat berkomunikasi langsung dibandingkan menggunakan gawai. Terdapat banyak alasan yang menjadi latar belakang terbentuknya konsep diri bagi individu yang mengalami *nomophobia* (Faisal & Yulianita, 2017). Selain itu, beberapa akibat dari *nomophobia* termasuk tingginya tingkat kecemasan, ketakutan berlebih, penurunan kemampuan komunikasi, dan ketidakefektifan proses konsep diri pada remaja (Gezgin, Cakir, & Yildirim, 2018). Konsep diri (*self-concept*) mencakup peran sosial yang dijalankan individu dalam lingkungan keluarga, bersama teman-teman, dan kemampuannya dalam berinteraksi sosial (Sari & Abrori, 2019).

Selain faktor-faktor sebelumnya, kecenderungan *nomophobia* juga dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem*. Berdasarkan penelitian, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, neurotisme, dan *self-esteem* memiliki peran dalam mempengaruhi kecenderungan *nomophobia*. Aspek-aspek dari *self-esteem* yang memengaruhi kecenderungan *nomophobia* meliputi kesulitan dalam berinteraksi, merasa dekat dengan orang lain, dan kepercayaan pada orang lain. *Self-esteem* merujuk pada penilaian individu terhadap diri mereka sendiri dalam mengubah atau mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan akademik (Lawrence, 2006). Rasa kepuasan terhadap kebutuhan akan *self-esteem* akan mempengaruhi keyakinan seseorang dalam menghadapi kehidupan, serta merasa dihargai, mampu, dan bermanfaat di dunia sehingga akan berpengaruh pada perasaan dan sikap *self-confidence* (Farhan & Rosyidah, 2021).

Semakin bertambahnya usia terutama pada remaja yang semakin dewasa akan memperlihatkan tingkat *self-esteem* yang positif (Rachmayanie, Permata Sari, Andri Setiawan, & Mahlindawati, 2018). Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Rohmah, 2004). Remaja dengan harga diri rendah cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut

menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Kurniasari, 2015). Perasaan bangga terhadap diri, dengan percaya diri memuji diri sendiri, sehingga mengarah pada terbentuknya *self esteem* yang tinggi (Damayanti & Susilawati, 2018). Dapat dikatakan jika siswa memiliki ciri-ciri perilaku yang sulit dalam berinteraksi, akrab, dan percaya terhadap orang lain maka akan memicu kecenderungan *nomophobia*.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan kecenderungan *nomophobia* remaja (Fajrina, Martina, & Alfiandi, 2021). Selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dan *self esteem* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X SMAN Balikpapan (Sulistiyani, Waskitoningtyas, & Ismiyati, 2022). Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa *self concept* dan *self esteem* memiliki hubungan dengan kecenderungan *nomophobia*. Dapat dipahami bahwa *self concept* dan *self esteem* memberikan kontribusi terhadap kecenderungan *nomophobia* karena dari *self concept* dan *self esteem* yang rendah akan menyebabkan seseorang cenderung menghindari dialog terbuka, sulit untuk melakukan interaksi, berhubungan dekat, dan percaya terhadap orang lain. Ciri perilaku tersebut mengarah pada kecenderungan *nomophobia* karena karakteristik dari *nomophobia* itu sendiri yaitu merasa tidak terlalu nyaman apabila berkomunikasi secara langsung dan memilih untuk berkomunikasi menggunakan teknologi baru (*smartphone*).

Pentingnya peranan Bimbingan dan Konseling pada penelitian ini ialah agar Bimbingan dan Konseling di sekolah mampu mengintensifikasikan pemberian layanan bimbingan terhadap permasalahan tersebut. Guru BK dapat membuat program layanan bimbingan dan konseling dengan mengangkat tema-tema terkait hal tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan *self concept* dan *self esteem* agar siswa SMP terhindar dari kecenderungan *nomophobia*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self concept* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada siswa SMP.

2. Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan atau tidak dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP di Banjarmasin sebanyak 118 siswa. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel jenuh. Instrumen penelitian menggunakan skala *self concept*, skala *self esteem* dan skala *nomophobia*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *rank spearman*, dan regresi berganda.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dengan hasil tidak berdistribusi normal, uji multikolinearitas dengan hasil tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Hasil dan Pembahasan

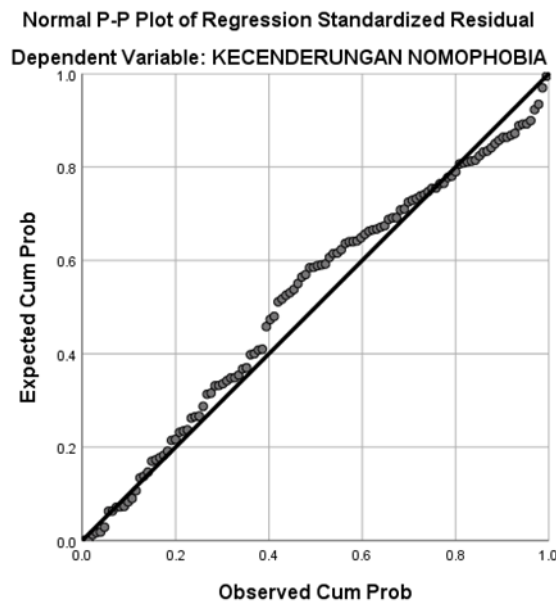
3.1. Hasil

Pada hasil penelitian ini dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Dari output tabel 1. diketahui nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan data dari ketiga variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil lebih jelas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		118
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	St. Deviation	13.48030145
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.065
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak terdistribusi normal. Untuk mendukung hasil uji normalitas pada teknik Kolmogorov-Smirnov maka dilakukan kembali uji normalitas dengan teknik P Plot (Probability Plot) menggunakan program IBM SPSS Statistics 26. Berikut hasil uji normalitas menggunakan teknik P Plot (Probability Plot):



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Probability Plot

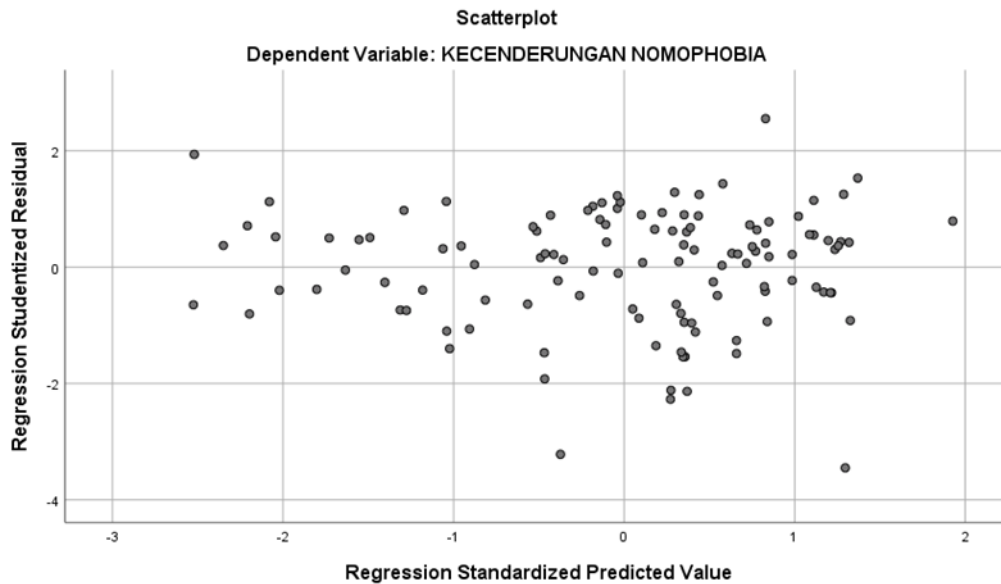
Garis diagonal dalam gambar 1. menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Titik yang berjauhan dengan garis adalah keadaan data yang diuji. Kebanyakan titik-titik berada jauh dengan garis, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam uji normalitas dinyatakan sebagai data yang tidak berdistribusi dengan normal. Hal ini dapat terjadi karena, data berasal dari lebih dari satu proses baik itu penjumlahan atau pergeseran.

Adapun, dari hasil pengujian uji normalitas dapat dilihat bahwa data tidak berdistribusi normal, artinya data tidak dapat digunakan dalam pengujian statistik parametrik. Hal ini dikarenakan, pengujian statistik parametrik harus menggunakan data yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal maka data statistiknya pada pengujian hipotesis harus menggunakan statistik non-parametrik. Data penelitian yang berdasarkan uji prasyarat hasilnya tidak terdistribusi normal, maka untuk teknik analisisnya menggunakan korelasi Rank Spearman.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Mo- del		Coefficients ^a						
		Unstandardized	Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinierity
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	75.585	13.729		5.505	.000		
	<i>Self concept</i>	.061	.080	.069	.766	.445	.996	1.004
	<i>Self esteem</i>	.254	.091	.253	2.797	.006	.996	1.004

Nampak dari tabel 2, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai VIF X1 dan VIF X2 sebesar 1.004. Hal ini menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.



Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 2. grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dalam diagram. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi kecenderungan *nomophobia* berdasarkan masukan variabel *self concept* dan *self esteem*.

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda *Self concept* (X_1) dan *Self esteem* (X_2) dengan Kecenderungan *Nomophobia* (Y)

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1512.017	2	756.009	4.089	0.19 ^b
	Residual	21261.068	115	184.879		
	Total	22773.085	117			

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *self concept* (X_1) dan *self esteem* (X_2) dengan kecenderungan *nomophobia* (Y) pada siswa SMP. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil regresi berganda pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk hubungan *self concept* (X_1) dan *self esteem* (X_2) dengan dengan kecenderungan *nomophobia* (Y) adalah sebesar $0,019 < 0,05$ dan nilai Fhitung $4.089 >$ nilai Ftabel $3,07$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self concept* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada siswa kelas VII SMPN.

3.2. Pembahasan

Dalam melihat tingginya kebutuhan penggunaan gawai sebagai media aktivitas sehari-hari, penting untuk diingat bahwa ketergantungan pada gawai tidak hanya berkaitan dengan harga diri. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *Nomophobia* dan generasi Z yang merupakan *digital native* cenderung merasa cemas ketika terputus dari gawai mereka. Banyak orang mengandalkan teknologi ini lebih dari apapun (Hasmawati, Samiha, Razzaq, & Anshari, 2020). Individu yang cenderung mengalami kecenderungan *nomophobia* cenderung akan kehilangan fokus pada dunia nyata dan dapat merasa terasing dari lingkungan sekitar. Mereka lebih sedikit melakukan tatap muka dan interaksi sosial di lingkungan sekitar (Bragazzi & Del Puente, 2014).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi untuk hubungan *self concept* (X_1) dan *self esteem* (X_2) dengan dengan kecenderungan *nomophobia* (Y) adalah sebesar $0,019 < 0,05$ dan nilai Fhitung $4.089 >$ nilai Ftabel $3,07$. Dapat dipahami bahwa *self concept* dengan kecenderungan *nomophobia* tidak memiliki hubungan karena nilai signifikansi lebih besar daripada $0,05$. Pembelajaran daring atau *online* dapat meningkatkan kecenderungan *nomophobia* pada remaja yang bersekolah. Selama proses pembelajaran, siswa diharuskan menggunakan ponsel untuk mencari informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Fajrina et al., 2021). Meskipun penggunaan gawai semakin marak, masih banyak siswa yang memiliki *self concept* (konsep diri) yang tinggi, seperti yang terlihat pada siswa SMP Negeri di Banjarmasin. Indikator *self concept* positif pada siswa ini meliputi kemampuan berbicara dengan orang lain tanpa kesulitan, menerima pujian tanpa rasa malu, konsisten dan percaya diri dalam menghadapi masalah, merasa setara dengan orang lain, dan mampu melakukan introspeksi diri.

Siswa yang memiliki *self concept* positif akan menunjukkan perilaku yang baik, termasuk berusaha untuk mencapai tujuan dengan maksimal (Subaryana, 2015). *Self concept* positif yang dimiliki siswa akan membuatnya merasa lebih puas, percaya diri, dan tidak mudah cemas sehingga siswa mampu mengendalikan perilakunya (Al-Momani, Al-Rabadi, & Freihat, 2017). Berhubungan dengan gawai ternyata terbukti bahwa ada hubungan kontrol diri dengan

smartphone addict. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kontrol diri seorang individu, maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan ketergantungan terhadap ponsel individu tersebut (Rucita & Rahmasari, 2022).

Selain *self concept* yang dapat memberikan pengaruh terhadap *nomophobia* ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *nomophobia*, yaitu jenis kelamin, harga diri (*self-esteem*), usia, ekstraversi, dan neurotisme (Bianchi & Phillips, 2005). *Self-esteem* yang tinggi pada individu menunjukkan bahwa ia mampu menilai dirinya secara positif, cenderung merasa bahagia, sehat, sukses, dan mampu menyesuaikan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *nomophobia*, yang berarti semakin rendah tingkat *self-esteem*, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *nomophobia*. Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh penelitian lain yang menemukan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *nomophobia* (Argumosa-Villar, Boada-Grau, & Vigil-Colet, 2017). Jadi, faktor-faktor seperti jenis kelamin, harga diri (*self-esteem*), usia, ekstraversi, dan neurotisme, serta variabel *self-esteem* secara keseluruhan berperan penting dalam memengaruhi kecenderungan *nomophobia* pada individu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dan kecenderungan *nomophobia*, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ketika *self concept* digabungkan dengan *self esteem*, hal ini akan menyebabkan terjadinya kecenderungan *nomophobia*. Dalam konteks ini, *self esteem* memiliki pengaruh yang lebih dominan ketika dipadukan dengan *self concept*, sehingga akan lebih berpengaruh terhadap kecenderungan *nomophobia*. Ini berarti bahwa siswa SMP di Banjarmasin yang memiliki kombinasi *self concept* yang baik dan *self esteem*, akan cenderung terhindar dari *nomophobia*.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa *self concept* secara terpisah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *nomophobia*, namun ketika *self esteem* ikut berperan maka kedua faktor ini bersama-sama mempengaruhi kecenderungan *nomophobia* pada siswa SMP.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu terdapat korelasi antara *self concept* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada siswa SMP Negeri di Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat merancang layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi pengembangan *self concept* dan *self esteem* agar siswa SMP Negeri di Banjarmasin terhindar dari kecenderungan *nomophobia*. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperluas populasi penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada siswa SMP secara umum.

Daftar Rujukan

- Al-Momani, F., Al-Rabadi, W., & Freihat, A. (2017). Self-concept and its relationship with academic procrastination among the secondary stage students at Ajloun governorate "Evaluation Study." *Journal of Education and Practice*, 8(23), 1-16.
- Argumosa-Villar, L., Boada-Grau, J., & Vigil-Colet, A. (2017). Exploratory investigation of theoretical predictors of nomophobia using the Mobile Phone Involvement Questionnaire (MPIQ). *Journal of Adolescence*, 56(1), 127-135. doi: 10.1016/j.adolescence.2017.02.003
- Bashori. (2021). *Antologi pandemi 2020 Part 1*. Riau: Yayasan Miftahul Ulum Kepenuhan.
- Bhattacharya, S., Bashar, M., Srivastava, A., & Singh, A. (2019). NOMOPHOBIA: NO MOBILE PHONE PHOBIA. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(4), 1297-1300. doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc_71_19
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone use. *CyberPsychology & Behavior*, 8(1), 39-51. doi: 10.1089/cpb.2005.8.39

- Bragazzi, N., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including nomophobia in The New DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 155–160. doi: 10.2147/PRBM.S41386
- Damayanti, A. A. M., & Susilawati, L. (2018). Peran citra tubuh dan penerimaan diri terhadap self esteem pada remaja putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 424–433.
- Faisal, M. Y., & Yulianita, N. (2017). Makna nomophobia di kalangan mahasiswa. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 3(1), 15–21.
- Fajrina, N., Martina, M., & Alfiandi, R. (2021). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan nomophobia pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1), 9–15.
- Farhan, Y. T., & Rosyidah, R. (2021). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa perempuan di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(2), 162–179. doi: 10.21107/personifikasi.v12i2.11921
- Febriarta, N. R. (2018). *Hubungan konsep diri pengguna gadget dengan kecenderungan perilaku nomophobia pada mahasiswa universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Gezgin, D. M., Cakir, O., & Yildirim, S. (2018). The relationship between levels of nomophobia prevalence and internet addiction among high school students: The factors influencing nomophobia. *International Journal of Research in Education and Science*, 4(1), 215–225. doi: 10.21890/ijres.383153
- Hasmawati, F., Samiha, Y. T., Razzaq, A., & Anshari, M. (2020). Understanding nomophobia among digital natives: Characteristics and challenges. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 122–131. doi: 10.31838/jcr.07.13.22
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak. *Sosio Informa*, 1(2), 141–159. doi: 10.33007/inf.v1i2.143
- Lawrence, D. (2006). *Enhancing self-esteem in the classroom* (3rd ed.). London: SAGE Publications Ltd. doi: 10.4135/9781446213513
- Nasrudin, M. (2021). *Tetap kreatif dan inovatif di tengah pandemi Covid-19*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Rachmayanie, R., Permata Sari, N., Andri Setiawan, M., & Mahlindawati, M. (2018). Correlation between friends conformity and self concept with consumptive behavior (Study on class VIII F SMP Negeri 24 Banjarmasin). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 147, 267–271. doi: 10.2991/icsse-17.2018.61
- Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 53–63.
- Rucita, N., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara kesepian dan kontrol diri terhadap remaja yang mengalami smartphone addict. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 29–35.
- Sari, U. S. C., & Abrori. (2019). *Body image*. Tangerang: Pt. Sahabat Alter Indonesia.
- Subaryana, S. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 21–30.
- Sulistiyani, S., Waskitoningtyas, R. S., & Ismiyati, N. (2022). Hubungan self concept dan self esteem dengan prokrastinasi akademik siswa kelas x SMAN 8 Balikpapan. *Kompetensi*, 15(1), 8–14. doi: 10.36277/kompetensi.v15i1.61
- Yildirim, C., & Correia, A.-P. (2015). Understanding nomophobia: A modern age phobia among college students. In *Learning and Collaboration Technologies* (pp. 724–735). Switzerland: Springer International Publishing. doi: 10.1007/978-3-319-20609-7_68